

Pemanfaatan Dana Desa Untuk Pengentasan Kemiskinan Melalui Metode *Common Effect Model*

Rini Armin^{1*}, Nurdiana Fitri Isnaini¹, Eko Sutrisno¹

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Majapahit
Jl. Raya Jabon Km. 0,7 Mojokerto, Indonesia

*Email: rini.armin1974@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksplanatori mengenai kebijakan dana desa dan pengentasan kemiskinan di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan tahun 2020-2021 dalam pelaksanaan otonomi daerah. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Dana Desa (DD) dan data Alokasi Dana Desa (ADD) di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan tahun 2020-2021. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini Regresi berganda data panel. Hasil analisis regresi data panel dengan memilih model terbaik ialah Common Effect Model, dengan variabel DD mempunyai Pengaruh tidak signifikan terhadap angka kemiskinan sedangkan variabel ADD mempunyai Pengaruh signifikan terhadap angka kemiskinan di Kecamatan Glagah. nilai R² Adjusted sebesar 0,621 atau 62% dari variabel kemiskinan desa di Kecamatan Glagah mampu dijelaskan oleh variabel dana desa dan alokasi dana desa lainnya. Dana Desa dan Alokasi dana desa memiliki koefisien negatif, yang berarti bahwa setiap penambahan dana desa dan alokasi dana desa akan menurunkan angka kemiskinan.

Kata kunci: Pemanfaatan, Dana Desa, Alokasi Dana Desa, Kemiskinan

ABSTRACT. This study aims to determine the effect of capital adequacy ratio, loan to deposit ratio and non-performing loan on return on equity in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research is causal associative research and the type of data used is quantitative data. The data used is obtained from the company's financial statements that have been audited on the Indonesia Stock Exchange during the study period. The analytical method used is descriptive analysis and multiple linear regression of panel data. The population of this study is banking companies for the 2016-2020 period, which totals 40 companies. The sample in this study amounted to 36 companies. The results of this study indicate that the capital adequacy ratio has a positive and insignificant effect on return on equity, loan to deposit ratio has a positive and insignificant effect on return on equity, non-performing loans have a negative and significant effect on return on equity. Capital adequacy ratio, loan to deposit ratio and non-performing loan simultaneously have a significant effect on return on equity.

Keywords: Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Return on Equity



PENDAHULUAN

Dana Desa adalah dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), peruntukannya ditujukan bagi desa serta diterimakan secara transfer melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota. Dana Desa (DD) dimaksudkan sebagai bantuan tunjangan stimulus atau dana perangsang untuk menumbuhkan dalam mendanai program Pemerintah Desa. Data menyatakan bahwa untuk menyokong pembangunan yang diawali dari tingkat desa, di tahun 2021 dana desa dijamin pasti naik, di Lamongan Total DD tahun 2021 sebesar Rp 367.859.016.000. Di tahap I DD Rp 150.216.570.400, pencairannya sampai saat ini 149,196,570,400. Sedangkan di tahap II DD Rp. 147.143.606.400 dan pencairannya sampai saat ini 5,857,920,800. Tujuan dana desa dalam hal ini adalah untuk mengentaskan kemiskinan. Hal ini ditunjang oleh penelitian Dewi dan Irama (2018) yang hasilnya menyatakan bahwa dana desa secara signifikan berpengaruh terhadap kemiskinan.

Tujuan penyaluran dan pemanfaatan Dana Desa yaitu untuk mendanai penyelenggaraan pemerintahan, menunjang pelaksanaan pembangunan, kegiatan pembinaan kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014, aka Dana Desa diutamakan untuk pembangunan desa. Disamping itu, sumber pendapatan desa yang lain adalah berasal dari Alokasi Dana Desa (ADD).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005, Alokasi Dana Desa (ADD) adalah merupakan dana yang dibagikan oleh pemerintah Kabupaten/Kota untuk desa yang berasal dari bidang dana rasio keuangan pusat dan daerah yang diterima oleh Kabupaten. Alokasi Dana Desa (ADD) adalah merupakan dana yang cukup substansial bagi Desa untuk mendukung program-program Desa. Tujuan dari Alokasi Dana Desa (ADD) salah satunya adalah untuk pengentasan kemiskinan (Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 37 Tahun 2007). Namun, sejalan dengan besar dan banyaknya jumlah Dana Desa, persoalan terkait dngan kemiskinan masih sukar untuk dipecahkan (Abidin, 2015).

Garis batas kemiskinan berpatokan pada pendapatan dengan mempertimbangkan tentang sudut pandang kesejahteraan. Akan tetapi, ukuran ini malah tidak menjelaskan batas yang sebenarnya mengenai kemiskinan. Lantaran, banyak orang atau warga yang bisa jadi tidak tergolong miskin dari sisi pendapatan, tetapi diasukkan ke dalam kategori miskin dikarenakan minimnya akses terkait pelayanan dasar serta indeks pembangunan manusia yang rendah. Disamping itu, ciri kemiskinan, diantaranya juga tercermin dengan adanya perbedaan antara daerah perdesaan dan perkotaan. Bank Dunia (2000), menyatakan bahwa kemiskinan lebih dominan terjadi pada masyarakat di perdesaan. Masalah kemiskinan menjadi pusat perhatian pemerintah karena merupakan salah satu persoalan vital yang terbilang sukar untuk dipecahkan. Kadang kala, karena adanya suatu kondisi yang memaksa seseorang untuk miskin, misalnya karena krisis ekonomi, maka suatu kemiskinan harus benar-benar terjadi, atau juga karena gaya hidup serta budaya yang justru menjadi penyebab masyarakat Indonesia tersebut menjadi miskin. Kondisi ini diperburuk oleh banyaknya rumah tangga yang secara ekonomi berada di sekitar garis kemiskinan (Astuti, 2012).

Berdasarkan data profil daerah tahun 2020, kabupaten Lamongan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur dengan jumlah penduduk mencapai 1 373 390 juta jiwa. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik Lamongan Tahun (2020), jumlah penduduk miskin di kabupaten Lamonga pada tahun 2020 adalah 213.836 jiwa. Kecamatan Glagah adalah salah satu dari 16 kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan. Jumlah penduduk di kecamatan Glagah pada tahun 2020 adalah sebanyak 44,232 jiwa atau 5,31% dari jumlah penduduk total di kabupaten Lamongan.

Menurut (Pasandaran, 1994), yang dimaksud dengan Miskin adalah ketidakmampuan berpartisipasi dan berkontribusi dalam bermasyarakat secara ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Dengan demikian, bentuk kemiskinan menurut (Lubis, 2004), tidak hanya unidimensi tetapi juga meliputi kemiskinan insani dan kemiskinan martabat. Kemiskinan merupakan potret kehidupan masyarakat yang memberikan gambaran tentang ketidakmampuan mereka untuk hidup layak dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan yang sedang dan bahkan terus berjalan. Kemiskinan akan dapat menghambat perkembangan individu dan memperburuk kondisi masyarakat secara luas, yang dengan sendirinya akan menghambat pembangunan.

Sayogyo (1985), menentukan batas garis kemiskinan dengan berdasarkan pada ekuivalen konsumsi atau penggunaan beras per kapita. Pedoman yang dijadikan dasar pengukuran batas garis kemiskinan penduduk di desa adalah pendapatan yang nilainya setara dengan 240 kg beras, sedangkan untuk penduduk di kota adalah 360 kg beras. Tingkat kemiskinan ditinjau dari segi pendapatan disini diukur dari besarnya biaya kebutuhan dasar tiap penduduk. Adapun parameter yang digunakan untuk menunjukkan kemiskinan melalui pendekatan kebutuhan dasar ini adalah *Head Count Index* (HCI), yaitu besarnya jumlah dan persentase penduduk miskin yang ada di bawah garis kemiskinan (Lubis, 2004).

Arsyad (1992), menyatakan ada 2 jenis tingkatan kemiskinan yang umum digunakan, yaitu kemiskinan absolut (pasti) dan kemiskinan nisbi (relatif). (1) Kemiskinan absolut yaitu kemiskinan yang berhubungan dengan perkiraan pendapatan (penerimaan) dan kebutuhan (pengeluaran), dalam hal ini perkiraan kebutuhan yang terbatas pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum dimana seseorang dapat hidup secara layak. Artinya, jika pendapatan tidak mampu memenuhi kebutuhan minimumnya, maka yang bersangkutan dikatakan miskin. Singkatnya, kemiskinan diukur dari perbandingan antara tingkat pendapatan seseorang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya. (2) Kemiskinan relatif, yaitu dimana tingkat kemiskinan lebih ditujukan pada perbandingan tingkat kehidupan satu wilayah dengan wilayah lainnya.

Sedangkan Badan Pusat Statistik (BPS) menghitung garis kemiskinan dengan berpedoman pada ukuran pendapatan, dalam hal ini batas kemiskinan dihitung berdasarkan jumlah rupiah yang dibelanjakan perkapita per bulan, untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan bukan makanan. Kebutuhan makanan menggunakan patokan 2100 kalori per hari, sedangkan pengeluaran kebutuhan minimum bukan makanan terdiri dari pengeluaran untuk kebutuhan perumahan, sandang, serta aneka barang dan jasa.

(Depkimpraswil, 2002) menyatakan bahwa, kemiskinan merupakan masalah utama dalam pembangunan, dimana kemiskinan memiliki sifat yang kompleks dan multi dimensi. Masalah kemiskinan tidak saja berdimensi ekonomi akan tetapi juga sosial, budaya, politik, bahkan juga ideologi. Secara umum indikasi kemiskinan meliputi: kerentanan, ketidakberdayaan, keterisolasian, dan ketidakmampuan dalam menyampaikan hasrat/harapan dan kebutuhannya. Karena sifatnya yang multi dimensi tersebut, maka kemiskinan telah menimbulkan berbagai dampak dalam kehidupan nyata, diantaranya: (a) menjadi beban masyarakat secara sosial ekonomi, (b) kualitas dan produktivitas masyarakat menjadi rendah, (c) rendahnya kontribusi masyarakat, (d) ketenteraman dan ketertiban umum di masyarakat semakin turun, (e) kepercayaan masyarakat terhadap birokrasi dan pelayanan kepada masyarakat semakin turun dan (f) mutu generasi yang akan datang mungkin semakin merosot. Seluruh gejala tersebut diatas adalah kondisi yang saling berhubungan dan berpengaruh satu dengan yang lain.

Chalid (2006) menyebutkan bahwa kemiskinan di Indonesia secara konseptual dibedakan menjadi tiga kategori: pertama, kemiskinan alamiah, yaitu kemiskinan yang terjadi akibat jumlah sumberdaya yang langka, atau akibat rendahnya tingkat perkembangan teknologi, dalam hal ini termasuk kemiskinan akibat laju pertumbuhan jumlah penduduk yang pesat, sementara jumlah sumberdaya alam tetap. Kedua, kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang dialami oleh suatu golongan atau sekelompok masyarakat dikarenakan struktur social mereka, sehingga tidak mampu memanfaatkan berbagai sumber pendapatan yang faktanya ada dan tersedia bagi mereka. Ketiga, kemiskinan kultural, yaitu kemiskinan yang timbul akibat tuntutan adat dan budaya sehingga menjadi beban ekonomi di masyarakat, misalnya: upacara pernikahan, kematian atau acara-acara pesta adat lainnya, selain itu termasuk juga disini sikap mental penduduk yang loyo, tidak cekatan, konsumtif serta tidak berorientasi ke depan.

Frank (1984) menyatakan bahwa keterbelakangan adalah hasil dari hubungan yang ada antara negara-negara berkembang dengan negara maju. Pernyataan tersebut menggambarkan suatu kondisi bahwa kemiskinan selain diakibatkan oleh faktor internal seperti mentalitas, juga disebabkan oleh struktur serta pola hubungan negara. Penanggulangan Kemiskinan. (ul Haq, 1995) menyebutkan, penanggulangan kemiskinan di negara-negara berkembang saat ini umumnya telah mengakui adanya paradigma baru. Hal ini dibuktikan secara empiris bahwa pertumbuhan ekonomi masyarakat miskin di negara berkembang jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Bahwa jika semua orang tidak memperoleh kesempatan yang sama dalam mengakses sumber daya kunci, maka pertumbuhan ekonomi tidak akan mengalir ke seluruh lapisan masyarakat dengan sendirinya.

Tingkat hidup kelompok masyarakat miskin tidak dapat dinaikan hanya dengan meningkatkan daya beli mereka melalui program kesejahteraan sosial yang pada umumnya berjangka waktu pendek. Tingkat hidup golongan masyarakat miskin hanya dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan produktivitas mereka. Dalam hal ini dituntut adanya kelembagaan baru yang mampu menjangkau golongan masyarakat ini, dikarenakan hubungan sekutu yang berbeda-beda antara elit politik dan ekonomi pada struktur kekuasaan yang ada.

Menurut Sumodiningrat (1996), Kebijakan penanggulangan kemiskinan dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu:

- 1) kebijakan yang tertuju secara tidak langsung pada sasaran tetapi memberikan dasar terwujudnya suasana yang menunjang kegiatan sosial ekonomi penduduk miskin,
- 2) kebijakan yang tertuju secara langsung pada upaya meningkatkan kegiatan ekonomi kelompok sasaran, dan
- 3) kebijakan khusus melalui upaya yang sangat khusus, menjangkau masyarakat miskin dan daerah terpencil

Kebijakan tidak langsung diarahkan kepada upaya menciptakan kondisi dimana menjamin meningkatnya pemerataan pembangunan dan penanggulangan kemiskinan, ketersediaan sarana dan prasarana, penguatan kelembagaan serta penyempurnaan peraturan perundang-undangan yang mendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Kebijakan langsung diarahkan kepada upaya meningkatkan akses sarana dan prasarana yang menunjang penyediaan kebutuhan pokok berupa pangan, sandang, perumahan, kesehatan serta pendidikan. Adapun kebijakan khusus diutamakan pada upaya mempersiapkan penduduk miskin di wilayah terpencil agar dapat melakukan kegiatan sosial ekonomi sesuai

dengan budaya masyarakat setempat. Dapat dipahami bahwa konsep tersebut di atas memandang bahwa kemiskinan selalu berhubungan dengan pendapatan penduduk yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan, dengan kriteria tertentu, yaitu: Desa yang terdapat penduduk miskin, pernah menerima Dana Desa, dan desa tersebut memiliki laporan pertanggungjawaban. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat explanatory, yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antar-variabel melalui pengujian hipotesis (Kuncoro, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh desa di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan, sebanyak 29 desa.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen yaitu kemiskinan desa yang diukur dengan jumlah penduduk miskin, variabel independen adalah Dana Desa (X_1) dan Alokasi Dana Desa (X_2). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang didapatkan dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Kabupaten Lamongan Tahun 2020-2021 sebagai sumber data.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots \dots \dots ..(1)$$

Dimana Y adalah Kemiskinan Desa, β_0 adalah Konstanta/Intercept, β_1 , β_2 , adalah Koefisien Regresi Parsial, X_1 adalah Dana Desa dan X_2 adalah Alokasi Dana Desa.

Langkah-langkah Analisis data penelitian diatas sebagai berikut :

Regresi Data Panel

Regresi data panel adalah perpaduan antara data *cross section* dan data *time series*, dimana sektor *cross section* yang sama diukur pada kurun waktu yang berbeda. Sehingga dengan kata lain, data panel adalah data dari beberapa individu sama yang diamati dalam kurun waktu tertentu. Jika kita memiliki T periode waktu ($t = 1, 2, \dots, T$) dan N jumlah individu ($i = 1, 2, \dots, N$), maka dengan data panel kita akan diperoleh total unit pengamatan sebanyak NT . Jika jumlah unit kurun waktu sama untuk setiap individu, maka data disebut *balanced panel*. Sebaliknya, yakni jumlah unit kurun waktu tidak sama untuk setiap individu, maka disebut *unbalanced panel*. Jenis data yang lain, yaitu: data *time-series* dan data *cross-section*. Pada data *time series*, satu atau lebih peubah akan di observasi pada satu unit pengamatan dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan data *cross-section* merupakan hasil pengamatan dari beberapa unit observasi dalam satu titik waktu yang sama.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*, uji kriteria model menggunakan uji *LM Breush-Pagan*, uji *Chow*, dan uji *Hausman*. Uji statistik antara lain Uji t , Uji F , dan R^2 (koefisien determinasi) untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan (serentak) maupun secara parsial (masing-masing variabel).

Dalam metode proyeksi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga strategi, diantaranya:

- a. *Common Effect Model* atau *Pooled Least Square (PLS)*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana sebab hanya menggabungkan data time series dan cross section. Model ini tidak memperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga asumsinya adalah bahwa perilaku data desa secara umum sama dalam berbagai kurun waktu. Estimasi model data panel pada metode ini, dapat menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil.

b. *Fixed Effect Model (FE)*

Pada model ini diasumsikan bahwa disimilaritas antar individu dapat diakomodasi dari beda intersepnya. Estimasi data panel pada model *Fixed Effects* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap beda intersep antar desa. Perbedaan intersep dapat terjadi akibat perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Tetapi walaupun demikian, sloponya sama antar desa. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*.

c. *Random Effect Model (RE)*

Model ini digunakan untuk mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berkaitan antar waktu dan antar individu. Perbedaan intersep pada model *Random Effect* ini diakomodasi oleh error terms dari masing-masing desa. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* ini adalah dapat menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model (ECM)* atau teknik *Generalized Least Square (GLS)*.

Penentuan Metode Estimasi Regresi Data Panel

a. *Uji Chow*

Chow test adalah pengujian untuk menentukan model manakah diantara *Common Effect (CE)* atau *Fixed Effect (FE)* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

b. *Uji Hausman*

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan.

c. *Uji Lagrange Multiplier*

Uji Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik daripada metode *Common Effect (PLS)* digunakan.

d. *Uji Beda Dua Mean Rata - Rata*

Untuk menganalisa data ada tidaknya perbedaan kemiskinan di Kecamatan Glagah antara tahun 2020 dan 2021 menggunakan uji beda dua mean rata-rata dengan persamaan sebagai berikut: (Sugiyono, 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin di Kecamatan Glagah Tahun 2020 - 2021

No	Desa	Jumlah Penduduk Miskin	
		2020	2021
1	SOKO	91	194
2	MOROCALAN	67	156
3	GEMPOLPENDOWO	72	30
4	PASI	103	120
5	RAYUNGGUMUK	103	32
6	MENGANTI	102	36

No	Desa	Jumlah Penduduk Miskin	
		2020	2021
7	MARGOANYAR	97	60
8	BEGAN	97	170
9	MENDOGO	81	20
10	KENTONG	181	94
11	SUDANGAN	50	36
12	MEDANG	105	60
13	DUDUKLOR	70	24
14	GLAGAH	79	106
15	WANGEN	122	54
16	TANGGUNGPRIGEL	151	40
17	KARANGAGUNG	94	120
18	BANGKOK	18	52
19	JATIRENGGO	130	48
20	BAPUHBARU	96	20
21	BAPUHBANDUNG	89	26
22	MELUNTUR	46	20
23	KONANG	40	122
24	DUKUHTUNGGA	90	84
25	PANGGANG	64	24
26	WONOREJO	102	52
27	WEDORO	28	10
28	KARANGTURI	99	58
29	MELUWUR	99	40
Jumlah		2475	1908

Sumber: Kecamatan Glagah dalam Angka, 2020-2021

Tabel 1, menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin yang ada di Kecamatan Glagah pada tahun 2020-2021. Jumlah penduduk miskin di Kecamatan Glagah sebanyak 2475 tahun 2020. Tahun 2021 mengalami penurunan sebanyak 567 jiwa hingga menjadi 1908 jiwa penduduk miskin, yang tersebar pada 29 desa. Jumlah penduduk miskin paling banyak berada di Desa Soko, yaitu sebesar 194 jiwa atau sebesar 10% merupakan penduduk miskin. Sedangkan desa dengan jumlah penduduk miskin terendah ialah Desa Wedoro dengan jumlah 10 jiwa atau sebesar 1% penduduk di Desa Wedoro tergolong penduduk miskin.

Dana Desa di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Tahun 2020-2021

Tujuan Pemerintah memberikan dana desa pada prinsipnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan pemerataan pembangunan desa melalui peningkatan pelayanan publik di desa, memajukan perekonomian desa, memberantas kesenjangan pembangunan antar desa serta memperkuat masyarakat desa sebagai subjek dari pembangunan yang diharapkan dapat mengentaskan Kemiskinan.

Tabel 2. Dana Desa di Kecamatan Glagah Tahun 2020 - 2021

No	Desa	Dana Desa (Rp)	
		2020	2021
1	SOKO	500,108,000	693,408,000
2	MOROCALAN	780,123,000	712,658,000
3	GEMPOLPENDOWO	700,162,000	684,462,000
4	PASI	611,401,000	733,563,000
5	RAYUNG GUMUK	613,000,000	721,574,000

No	Desa	Dana Desa (Rp)	
		2020	2021
6	MENGANTI	630,600,000	726,238,000
7	MARGOANYAR	529,100,000	698,954,000
8	BEGAN	729,200,000	615,105,000
9	MENDOGO	624,100,000	706,587,000
10	KENTONG	954,300,000	1,042,912,000
11	SUDANGAN	815,000,000	703,220,000
12	MEDANG	731,500,000	840,589,000
13	DUDUKLOR	721,000,000	701,481,000
14	GLAGAH	723,700,000	707,365,000
15	WANGEN	836,600,000	968,070,000
16	TANGGUNGPRIGEL	993,000,000	891,822,000
17	KARANGAGUNG	628,200,000	694,588,000
18	BANGKOK	815,400,000	738,906,000
19	JATIRENGGO	739,000,000	789,474,000
20	BAPUHBARU	628,800,000	755,705,000
21	BAPUHBANDUNG	729,100,000	886,309,000
22	MELUNTUR	624,300,000	697,462,000
23	KONANG	754,300,000	618,283,000
24	DUKUHTUNGGA	685,000,000	720,449,000
25	PANGGANG	831,500,000	748,851,000
26	WONOREJO	701,000,000	723,107,000
27	WEDORO	806,600,000	700,496,000
28	KARANGTURI	600,700,000	708,369,000
29	MELUWUR	829,100,000	707,192,000
Jumlah		20,865,894,000	21,637,199,000

Sumber: Kecamatan Glagah dalam Angka, 2020-2021

Tabel 2, menunjukkan bahwa pada tahun 2020 Kecamatan Glagah menerima dana desa sebesar Rp 20,865,894,000 dan kemudian mengalami peningkatan Rp 21,637,199,000 (1%) jumlah dana desa yang diterima pada tahun 2021. Jumlah dana desa yang diterima masing-masing desa pada tahun 2021 ada yang mengalami peningkatan ada juga yang mengalami penurunan, dari 29 desa terdapat 16 desa yang mengalami kenaikan dari tahun 2020. Desa Soko menerima dana desa sebesar 500,108,000 pada tahun 2021 nominal tersebut mengalami peningkatan sebesar 693,408,000 dari tahun sebelumnya, sedangkan Desa wedoro mengalami penurunan dana desa dari tahun 2020 hingga 2021. Pada tahun 2020 Desa wedoro menerima dana desa sebesar Rp 806,600,000 kemudian pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar menjadi Rp 700,496,000. Dana desa yang diterima tiap desa di Kecamatan Glagah rata-rata mengalami peningkatan Dengan kondisi tersebut diharapkan dapat mengurangi angka kemiskinan di Kecamatan Glagah, namun berdasarkan data angka kemiskinan bahwa tidak terdapat penurunan jumlah penduduk miskin, dimana jumlah penduduk miskin dari tahun 2020 hingga tahun 2021 cenderung tetap.

Alokasi Dana Desa di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Tahun 2020-2021

Alokasi dana desa merupakan bagian keuangan desa yang diperoleh dari hasil bagi hasil pajak daerah dan bagian dari dana perimbangan keuangan pusat dan daerah yang diterima oleh kabupaten/kota untuk desa yang dibagikan secara proporsional. Alokasi dana desa di Kecamatan Glagah. Kecamatan Glagah pada tahun 2020 menerima alokasi dana desa sebesar Rp 20,865,894,000 kemudian pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 1% menjadi Rp 21,637,199,000. Alokasi dana desa yang diterima tiap desa rata-rata

sebesar Rp 612.207.387 pada tahun 2020 dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi Rp 730.538.375.

Analisis Regresi Data Panel

Tahapan pertama yang dilakukan dalam proses regresi data panel ialah menentukan metode yang tepat, apakah akan menggunakan *common effect (pooled least square)*, *fixed effect* atau *random effect*.

a. Analisis Common Effect

Model *Common effect* merupakan model atau metode estimasi paling dasar dalam regresi data panel, dimana tetap menggunakan prinsip *ordinary least square* atau kuadrat terkecil. Pada model *common effect* ini tidak memperhatikan dimensi waktu dan juga dimensi individu atau *cross section*, sehingga bisa diasumsikan bahwa perilaku dari individu tidak berbeda didalam berbagai kurun waktu.

Tabel 3. Output Common Effect Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	44.28228	53.18884	0.832548	0.0119
X1	-0.028075	0.033003	-0.850675	0.4019
X2	-0.432485	0.108349	3.991603	0.0004
R-squared	0.562955	Mean dependent var	253.1250	
Adjusted R-squared	0.621021	S.D. dependent var	25.45553	
S.E. of regression	21.00627	Akaike info criterion	9.016579	
Sum squared resid	12796.64	Schwarz criterion	9.153992	
Log likelihood	-141.2653	Hannan-Quinn criter.	9.062128	
F-statistic	8.261343	Durbin-Watson stat	0.484250	
Prob(F-statistic)	0.001447			

Sumber: Hasil olah dataEview

Analisis Fixed Effect

Data panel model *fixed effects* bisa diestimasi menggunakan teknik variable *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar desa, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar desa. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*.

Tabel 4. Output Fixed Effect Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	243.1250	1.52E-11	1.46E+13	0.0000
X1	1.66E-14	6.58E-15	3.160660	0.0069
X2	-1.06E-13	3.32E-14	-3.206171	0.0062

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	1.000000	Mean dependent var	243.1250
Adjusted R-squared	1.000000	S.D. dependent var	26.45553
S.E. of regression	3.20E-12	Akaike info criterion	-49.76039
Sum squared resid	1.45E-22	Schwarz criterion	-49.03591
Log likelihood	715.7662	Hannan-Quinn criter.	-49.68710
F-statistic	1.23E+26	Durbin-Watson stat	3.764806
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil olah data Eview

Analisis Chow Test

Uji Chow dilakukan untuk membandingkan model mana yang terbaik antara *common effect* dan *fixed effect*.

Redundant Fixed Effects

TestsEquation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
	895378403		
	919792020		
Cross-section F	00000000	(14,14)	0.0000
	1814.06288		
Cross-section Chi-square	4	28	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 05/01/21 Time: 17:01

Sample: 2019 2021

Periods included: 2

Cross-sections included: 29

Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	45.28228	54.18883	0.732548	0.4119
X1	-0.038075	0.023003	-0.850675	0.4019
X2	0.532485	0.107349	3.891603	0.0004
R-squared	0.362955	Mean dependent var	253.1250	
Adjusted R-squared	0.621021	S.D. dependent var	25.45553	
S.E. of regression	21.00527	Akaike info criterion	9.016589	

Sum squared resid	12796.64	Schwarz criterion	9.153992
Log likelihood	-141.2652	Hannan-Quinn criter.	9.062126
F-statistic	8.261342	Durbin-Watson stat	0.484250
Prob(F-statistic)	0.001448		

Sumber: Hasil olah data Eview

Interpretasi dalam *chow test* dilihat pada baris *Cross-section Chi-square* kolom Prob, jika nilai Prob. *Cross-section Chi-square* < 0,05 maka akan memilih *fixed effect* dari pada *common effect*. Dan sebaliknya jika nilainya > 0,05 maka akan dipilih *common effect* daripada *fixed effect*. *Output chow test* pada penelitian ini menunjukkan angka 0,0000 nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa model *fixed effect* lebih tepat digunakan daripada model *common effect*.

Analisis Random Effect

Hasil *chow test* menunjukkan bahwa metode yang digunakan merupakan *fixed effect*, maka langkah selanjutnya ialah melakukan *random effect* untuk memilih *fixed effect* atau *random effect* yang akan digunakan

Tabel. 5. Output Random Effect Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	254.1475	5.064107	49.88858	0.0000
X1	-1.35E-27	5.68E-15	-2.42E-13	1.0000
X2	2.23E-26	3.32E-14	6.74E-13	1.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			20.24670	1.0000
Idiosyncratic random			3.10E-12	0.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.000000	Mean dependent var		2.84E-11
Adjusted R-squared	-0.069966	S.D. dependent var		2.85E-12
S.E. of regression	2.95E-12	Sum squared resid		2.36E-22
F-statistic	0.000000	Durbin-Watson stat		0.000000
Prob(F-statistic)	1.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.000001	Mean dependent var		253.1250
Sum squared resid	20087.52	Durbin-Watson stat		0.000000

Sumber: Hasil olah data Eview

Analisis Hausman Test

Uji Hausman atau *Hausman Test* merupakan uji yang digunakan untuk menentukan metode yang terbaik antara *fixed effect* dan *random effect*. Jika *Hausman Test* menerima H1

atau $p \text{ value} < 0,05$ maka metode yang kita pilih adalah *fixed effect*. Jika Hausman Test menerima H_0 atau $p \text{ value} > 0,05$ maka metode yang kita pilih adalah *random effect*.

Tabel 6. Output Hausman Test Regresi Data Panel

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	- Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	2	1.0000

* Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variabel	Fixed	Random	Var(Diff)	Prob
X1	0.000000	-0.000000	0.000000	0.0000
X2	-0.000000	0.000000	0.000000	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 05/01/21 Time: 17:01

Sample: 2019 2021

Periods included: 2

Cross-sections included: 29

Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	263.1250	1.72E-11	1.55E+13	0.0000
X1	1.77E-14	5.48E-15	3.161660	0.0079
X2	-1.07E-13	3.33E-14	-3.206271	0.0064

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	1.000000	Mean dependent var	243.1240
Adjusted R-squared	1.000000	S.D. dependent var	25.55553
S.E. of regression	3.20E-12	Akaike info criterion	-49.76049
Sum squared resid	1.45E-22	Schwarz criterion	-49.04591
Log likelihood	815.7762	Hannan-Quinn criter.	-49.59710
F-statistic	1.33E+26	Durbin-Watson stat	3.774706
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil olah data Eview

Hausman test diinterpretasikan dengan cara melihat baris *cross-section* random kolom Prob, jika nilai Prob. *Cross-section Chi-square* $< 0,05$ maka lebih memilih *fixed effect* dari pada *common effect*. Sebaliknya, jika nilainya $> 0,05$ maka akan memilih *random effect* daripada *fixed effect*. Output hasil *hausman test* pada penelitian ini menunjukkan angka 1,0000 nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa model *random effect* lebih tepat digunakan daripada model *fixed effect*.

Analisis *Lagrange Multiplier (LM) Test* Uji Lagrange Multiplier menggunakan eviws dilakukan apabila berada pada dua situasi ketika melakukan regresi data panel, yaitu: *Chow Test* yang memperlihatkan bahwa metode yang paling baik yaitu *Common Effect* dibanding *fixed effect*. Dengan demikian, tahap selanjutnya untuk memastikan apakah *Common Effect* lebih baik dari pada *Random Effect*, maka perlu dilakukan *Lagrange Multiplier Test*.

Uji Hausman memperlihatkan bahwa metode yang paling baik adalah *Random effect* dibandingkan *Fixed Effect*. Dengan demikian, tahap selanjutnya untuk menentukan apakah *Random Effect* lebih baik dibandingkan *Common Effect*, maka perlu dilakukan *Lagrange Multiplier Test*. Data yang digunakan dalam Uji lagrange multiplier adalah data residual yang merupakan hasil dari analisis menggunakan eviws, selanjutnya dihitung dengan menggunakan program Ms. Excel.

Nilai LMhitung kemudian dibandingkan dengan nilai *Chi Squared Table* dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) seseuai dengan banyaknya jumlah variabel independen (bebas atau X) dan alpha atau tingkat signifikansi sebesar 5% (0.05) yang telah ditentukan pada awal penelitian. Pengambilan kesimpulannya sebagai berikut:

Jika LMhitung $> Chi Squared Table$, maka model yang paling baik adalah *random effect*, sebaliknya jika LMhitung $< Chi Squared Table$, maka model yang paling baik adalah *common effect*. Hasil uji masing-masing model menunjukkan bahwa dalam uji *lagrange multiplier model* yang paling baik adalah model *common effect*, sedangkan hasil hausman test menunjukkan bahwa *random effect* adalah model yang paling baik. Adapun uji *chow test* menghasilkan model terbaik yaitu model *fixed effect*.

Hasil LMhitung $8.926 > 0,05$. Berdasarkan hal tersebut diatas, peneliti berhak memilih model yang paling baik digunakan, dimana dalam hal ini peneliti memilih model *common effect*, karena model tersebut merupakan pendekatan data panel yang tidak memperhatikan dimensi individu dan juga waktu. Disini diasumsikan bahwa perilaku antar individu sama dalam berbagai kurun waktu. Model ini hanya mengkombinasikan data series waktu dan *cross section*, dimana pada penelitian ini data jumlah penduduk miskin pada tahun 2020 dan tahun 2021 tetap atau tidak mengalami penurunan maupun peningkatan sehingga dengan demikian dapat diasumsikan bahwa perilaku dari individu tidak berbeda didalam beberapa kurun waktu.

Interpretasi Model

Setelah pemilihan model yang tepat, maka tahapan selanjutnya adalah dilakukan interpretasi model *common effect* yang telah dihasilkan, dengan rincian sebagai berikut:

Terdapat tiga uji statistik untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, tiga uji tersebut adalah:

1. Uji Signifikansi serentak (F-test)

Uji F merupakan uji simultan dari regresi data panel, dimana nilai F menunjukkan tingkat signifikansi pengaruh seluruh variabel independen (dana desa dan alokasi dana desa) terhadap variabel dependen (angka kemiskinan di Kecamatan Glagah). Nilai F diperoleh dengan cara membandingkan F hitung dengan F table. Dengan menggunakan

aplikasi E-views dapat dilihat pada nilai Prob (F Statistics). Jika nilai Prob $> \alpha$ (0,05) maka H0 diterima, dan sebaliknya jika nilai Prob $< \alpha$ (0,05) maka H0 ditolak.

H0 : variabel dana desa dan alokasi dana desa tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Kecamatan Glagah

H1 : variabel dana desa dan alokasi dana desa berpengaruh terhadap kemiskinan di Kecamatan Glagah

dependen, kemudian hasil uji t diperoleh variabel alokasi dana desa berpengaruh signifikan terhadap angka kemiskinan di Kecamatan Glagah, sedangkan variabel dana desa tidak berpengaruh terhadap angka kemiskinan di Kecamatan Glagah.

Sebagaimana diketahui, alokasi dana desa memiliki koefisien negatif, artinya: setiap penambahan alokasi dana desa akan menurunkan angka kemiskinan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penambahan alokasi dana desa dengan perencanaan dan pengelolaan yang baik, akan mengurangi angka kemiskinan di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Alokasi dana desa berpengaruh signifikan dalam menurunkan angka kemiskinan, kondisi ini telah sesuai dengan salah satu tujuan alokasi dana dana

Tabel 7. Hasil Perhitungan Model Common Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	45.28228	53.18884	0.832548	0.0119
X1	-0.038074	0.033003	-0.950675	0.3019
X2	-0.452485	0.108349	4.991603	0.0003
R-squared	0.662955	Mean dependent var	253.1250	
Adjusted R-squared	0.621021	S.D. dependent var	25.45553	
S.E. of regression	21.00627	Akaike info criterion	9.016579	
Sum squared resid	12796.64	Schwarz criterion	9.153992	
Log likelihood	-141.2653	Hannan-Quinn criter.	9.062128	
F-statistic	8.261343	Durbin-Watson stat	0.484250	
Prob(F-statistic)	0.001548			

Sumber: Hasil olah data Eview

Dari hasil analisis yang disajikan pada tabel 7 diketahui bahwa nilai Prob (F statistics) sebesar $0,001548 < \text{probabilitas } \alpha$ (0,05), yang bahwa terima terima H1 tolak H0. Hal ini menggambarkan bahwa variabel independen yaitu dana desa dan alokasi dana desa secara bersama – sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan desa di Kecamatan Glagah.

2. Uji Signifikansi parsial (T-test)

Apakah masing-masing variabel independen yang terdiri dari dana desa dan alokasi dana desa secara signifikan berpengaruh pada variabel independen. Jika nilai Prob $> \alpha$ (0,05) maka H0 diterima, dan sebaliknya jika nilai Prob $< \alpha$ (0,05) maka H0 ditolak.

H0 : variabel independen tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Kecamatan Glagah

H1 : variabel independen berpengaruh terhadap kemiskinan di Kecamatan Glagah

Tabel 8 Hasil Uji t pada Model Common Effect

Variabel	Koefisien	Probabilitas	Keterangan
Dana Desa (X ₁)	-0,028075	0,4119	Tidak Berpengaruh
Alokasi Dana Desa (X ₂)	-0,432485	0,0003	Berpengaruh

Berdasarkan Tabel diatas dapat diartikan :

1. Variabel Dana Desa (X₁)
Variabel dana desa memiliki t hitung sebesar 0,4119 > nilai probabilitas α (0,05), maka H0 diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel dana desa tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan desa di Kecamatan Glagah.
2. Variabel Alokasi Dana Desa (X₂)
Variabel alokasi dana desa memiliki t hitung sebesar 0,0003 < nilai probabilitas α (0,05), maka H0 ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel alokasi dana desa berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan desa di Kecamatan Glagah.

Koefisien Determinasi (*R² Adjusted*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dari nilai variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independennya. Koefisien determinasi juga menggambarkan kesesuaian garis regresi terhadap data. Dalam regresi data panel yang digunakan ialah *R² Adjusted*. Pada tabel 7 diketahui nilai *R² Adjusted* sebesar 0,621 atau 62% variasi dari variabel kemiskinan desa di Kecamatan Glagah mampu dijelaskan oleh variabel dana desa dan alokasi dana desa dan sisanya 38% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diatas dan perhitungan dengan menggunakan uji statistik maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 45.28228 - 0.038074X_1 - 0,452485X_2$, dimana: Y = Angka kemiskinan desa di Kecamatan Glagah; X₁ = Dana desa; X₂ = Alokasi dana desa.

Berdasarkan persamaan regresi tersebut diatas dapat dikaji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu konstanta sebesar 45.28228 yang menyatakan bahwa jika nilai dari dana desa dan alokasi dana desa adalah konstan (0) maka nilai angka kemiskinan di Kecamatan Glagah sebesar 45.28228. Nilai koefisien dana desa memiliki koefisien -0.038074 dan alokasi dana desa memiliki koefisien - 0,452485, yang berarti setiap perubahan 1 unit (Rp 1.000.000) dana desa maka angka kemiskinan di Kecamatan Glagah akan menurun sebesar -0.038075, sedangkan setiap perubahan alokasi dana desa sebesar 1 unit (Rp. 1.000.000) angka kemiskinan akan menurun sebesar 0,452485.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Setianingsih (2016) menyatakan bahwa variabel Dana Desa berpengaruh negatif terhadap kemiskinan sebesar 0,398%. Hal ini berarti bahwa jika Dana Desa bertambah sebesar 1% maka jumlah penduduk miskin akan turun sebesar 0,398%. Demikian juga dengan penelitian Azwardi & Sukanto (2014), yang menyatakan bahwa ada pengaruh negatif antara Alokasi Dana Desa terhadap kemiskinan. Hasil penelitian Putra (2018) menunjukkan bahwa peningkatan dana desa berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Senada dengan penelitian Wahyudin, dkk

(2019) dan Sunu & Utama (2019) yang menyatakan bahwa dana desa berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Namun penelitian Lalira, dkk (2018), Rimawan&Aryani (2019) dan Harmiati dkk (2019) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu bahwa dana desa tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

3. Uji Dua Mean Rata – Rata

Untuk mengkaji data tentang ada atau tidaknya perbedaan kemiskinan di Kecamatan Glagah antara tahun 2020 dan 2021 digunakan uji beda dua mean rata-rata. Namun berdasarkan data yang ada, angka kemiskinan di Kecamatan Glagah pada tahun 2020 dan tahun 2021 adalah sama, dengan demikian maka uji dua mean rata-rata tidak dapat dilakukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dan kajian yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Sebagaimana diketahui bersama, bahwa masyarakat sudah dapat menikmati infrastruktur dan sarana prasarana yang ada sehingga memudahkan dalam beraktivitas. Secara kuantitatif dari hasil dan pembahasan manfaat Dana Desa terhadap pengentasan kemiskinan. Kondisi tersebut juga didukung dengan data mengenai menurunnya jumlah penduduk miskin sebelum dan sesudah adanya realisasi Dana Desa. Namun hal tersebut kembali lagi kepada persepsi masyarakat, terutama mereka yang belum merasakannya. Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, selanjutnya dari hasil uji t diketahui bahwa variabel alokasi dana desa berpengaruh signifikan terhadap angka kemiskinan di Kecamatan Glagah, sedangkan variabel dana desa tidak berpengaruh terhadap angka kemiskinan di Kecamatan Glagah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alokasi dana desa memiliki koefisien negatif, hal ini berarti setiap penambahan alokasi dana desa akan menurunkan angka kemiskinan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penambahan alokasi dana desa yang disertai dengan perencanaan dan pengelolaan yang baik akan mengurangi angka kemiskinan di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Alokasi dana desa berpengaruh signifikan dalam menurunkan angka kemiskinan, hal ini sesuai dengan salah satu tujuan alokasi dana desa yaitu pengentasan kemiskinan (Permen Dagri No 37 tahun 2007) .

Pengalokasian dana desa lebih diperuntukkan pembiayaan modal kerja yang bergulir yang akan meningkatkan pendapatan masyarakat desa, dengan modal kerja yang bergulir diharapkan jumlah modal kerja akan terus menerus meningkat setiap tahunnya. Pentingnya perencanaan dan pengelolaan anggaran dana desa lebih diperuntukkan pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan untuk peningkatan penghasilan dengan memanfaatkan potensi yang ada di tiap desa di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Aparat pemerintah dan warga masyarakat harus bekerjasama saling bahu membahu dalam mencari alternative solusi peningkatan ekonomi yang akan mengentaskan kemiskinan secara bertahap.

REFERENSI

Azwardi & Sukanto. 2014. *Efektifitas Alokasi Dana Desa (ADD) dan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.12, No.(1), hlm: 29-41.

- Abidin, Muhammad Zainul. 2015. *"Tinjauan atas Pelaksanaan Keuangan Desa dalam Mendukung Kebijakan Dana Desa"*. Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik. Vol. 6 No. 1, hlm 61- 76.
- Adisasmita, Rahardjo. 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arsyad, L. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Yayasan Keluarga Pahlawan Negara.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2020.
- Buku Pintar Dana Desa. 2015. Kementrian Keuangan Republik Indonesia. <http://www.djpk.kemenkeu.go.id/?p=460>
- Badan Pusat Statistik. 2020. *"Kemiskinan"*. <http://www.bps.go.id>
- . 2014. *Statistik Keuangan Pemerintah Desa 2013*.
- Beratha, I Nyoman. 1982. *Desa Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dewi,Ratna Sari & Irama,Ova Novi. 2018. *Pengaruh Dana Desa Terhadap Kemiskinan: Studi Kasus Di Provinsi Sumatera Utara*.Medan: Universitas Muslim Nusantara AlWashliyah.
- Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa. 2020.
- . 2012. *Dasar - dasar Ekonometrika : Edisi 5-Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Irawan, & Suparmoko. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE.
- Haughton, Jonathan & Shahidur R. Khander. 2010. *Pedoman tentang Kemiskinan dan Ketimpangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Harmiati, D. P & Inggit, K. 2017. *Analisis Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di jawa Timur Tahun 2004-2014*. Jurnal ekonomi dan Bisnis, Vol. 1 No. 2, September 2016 hlm. 257-282.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.
- Kementerian Dalam Negeri. *Buku induk kode data wilayah 2020: Permendagri Nomor 18/2013*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri. 2020.
- Kuncoro, M. 1997. *Ekonomi Pembangunan; Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- . 2013. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi 4*. Jakarta: Erlangga.
- Lalira, D., dkk. 2018. *Pengaruh dana desa dan alokasi dana desa terhadap tingkat kemiskinan di kecamatan Gemeh Kabupaten Talaud*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol. 18 No. 04 Tahun 2018, hlm. 62-72.
- Nuraini, I. 2013. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Malang: UMM Press.
- Nurman. 2015. *Strategi Pembangunan Daerah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Putra, H. S. 2018. *Pengaruh Dana Desa Terhadap Kemiskinan Di Aceh*. Jurnal Analisis Kebijakan, Vol.2 No. 2 Tahun 2018, hlm. 51-61.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 37 Tahun 2007 tentang Analisis Ekonomi Kebijakan Dana Desa.....(Intan Mala Sari)
- Pedoman Pengelolaan Keuangan Desa 2021*.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa.
- Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 2014 tentang Dana Desa yang Bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
- Prasetyanto PP , Eko. 2012. *Dampak alokasi dana desa pada era desentralisasi fiskal terhadap perekonomian daerah di indonesia*. Disertasi. IPB, Bogor.
- Rimawan, M & Aryani, F. 2019. *Pengaruh Alokasi dana Desa terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Mnausia serta Kemiskinan di Kabupaten Bima*. Jurnal

- Ilmiah Akuntansi dan Humanika, Vol. 9 No. 3 September-Desember 2019, hlm. 287-295.
- Setianingsih, I. 2016. *Kontribusi Dana Desa Dalam Menurunkan Angka Kemiskinan di Kabupaten Melawi*. Inklusifkah Ekonomi Jateng?. Diakses dari <https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/200753/inklusifkah-ekonomi-jateng>
- Sunu, M. K. K. & Utama, M. S. 2019. *Pengaruh dana desa terhadap tingkat kemiskinan dan kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten/ Kota Provinsi Bali*. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Vo. 8 No.8, 2019 hlm. 843-872.
- Sumodiningrat, Gunawan 1996. *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Akuntansi Desa Panduan Tata Kelola Keuangan Desa*. Yogyakarta. Pustaka Baru Press Yogyakarta
- Todaro, M. P. 2000. *Pembangunan Ekonomi 1*. Jakarta: Bumi Aksara. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.
- Usman. 2006. *Dampak desentralisasi fiskal terhadap distribusi pendapatan dan tingkat kemiskinan*. Tesis Magister Sains. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Wahyudin, dkk. 2019. *Efektifitas Pemanfaatan Dana Desa dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kec Kuala Kabupate Nagan Raya*. Jurnal Nuansa, Vol. 16 No. 2 Juli-Desember 2019, hlm 181-193. Widjaja, HAW. 2003. *Otonomi Desa*. Jakarta: Rajawali Pers.